

**LIBRARIAN AS PARTNER OF KNOWLEDGE:
PERAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM TRANSFORMASI PENGETAHUAN**

Mukhlis

Universitas Janabadra Yogyakarta, Jl.Tentara Rakyat Mataram, No.55-57 Yogyakarta 55231.
mukhlissukajogja@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa kini, informasi yang dibutuhkan adalah informasi dapat diakses dengan cepat, tepat, akurat dan terjangkau. Pengelolaan informasi tidak hanya sekadar menata dan mengurutkan informasi yang dikemas dalam bentuk cetak dan digital, tetapi lebih dari itu akses serta diseminasinya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari fenomena tersebut. Informasi sebagai garapan utama pustakawan untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia. Hadirnya era informasi menciptakan tren dan perubahan pesat pada perpustakaan, baik dalam tugas-tugas profesional perpustakaan mulai pengembangan koleksi, pengorganisasian informasi, pelestarian informasi, penyimpanan, pendayagunaan informasi maupun aksesibilitas pelayanan informasi. Oleh karena itu, tugas dan peran inilah yang menjadikan posisi pustakawan sebagai partner atau mitra dalam transformasi pengetahuan. Untuk mencapai tataran status tersebut, maka tentu saja terdapat hal-hal konvergen yang perlu dilakukan, sehingga dewasa ini pun menjadi isu kunci pada penulisan paper di tangan para pembaca berikut.

Kata Kunci: Pustakawan, Perpustakaan, Informasi.

A. Pendahuluan

Informasi merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan dengan kebutuhan primer manusia. Sebagai cikal-bakal dalam menuju (*becoming*) sebuah pengetahuan, maka dewasa ini memerlukan aktor yang mampu memberikan sajian informasi yang tepat-guna bagi yang membutuhkannya. Hal tersebut menjadi penting karena seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak terlepas dari informasi, sehingga keberadaannya diharapkan menunjang pola hidup yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang literer atau melek terhadap informasi. Kita hidup di sebuah masa atau era dimana teknologi yang memprakarsai berkembangnya kebutuhan informasi manusia. Masifnya perkembangan teknologi informasi berbanding lurus dengan kebutuhan informasi seseorang. Jika semakin pesat pertumbuhan teknologi informasi, maka semakin meningkat pula kebutuhan manusia akan informasi. Pada masa kini informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang bisa diakses dengan cepat, tepat, akurat serta yang terjangkau. Pengelolaan informasi tidak hanya sekadar menata dan mengurutkan informasi yang dikemas dalam bentuk cetak dan digital, tetapi juga pada tataran akses dan diseminasinya. Informasi menjadi garapan utama (bagi pustakawan) untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia pada umumnya sehingga melalui metode penyebarluasan informasi (*dissemination of information*) diharapkan dapat

memberikan kebebasan serta akses kepada masyarakat terkait dengan informasi yang dikelola oleh perpustakaan.¹

Dinamika yang berkembang, tidak dapat dipungkiri seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak terlepas dari informasi, sehingga keberadaannya diharapkan menunjang pola hidup yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang literer atau melek terhadap informasi. Tentu saja untuk memenuhi hal tersebut, perpustakaan dan pustakawan memiliki peran yang cukup besar di dalamnya mengingat era sekarang perkembangan informasi pun tidak dapat dibendung sehingga melahirkan ledakan informasi (*information explosive*) yang cukup serius. Di negar-negara maju, perpustakaan telah menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*) masyarakatnya. Tentu saja bahwa setiap perubahan membutuhkan suatu cara untuk menghadapinya agar dapat diarahkan menjadi sebuah momen untuk menciptakan sinergitas dalam lingkungan manapun, khususnya dalam dunia kerja (perpustakaan). Salah satu cara untuk menghadapi hal tersebut, maka setiap individu perlu mengikuti perkembangan yang terjadi, dengan kata lain meng-*update* keilmuan yang dimiliki untuk mengikuti tren/perkembangan yang sedang terjadi. Perkembangan dan perubahan dalam bentuk apapun, harus direspon secara positif khususnya dalam lingkungan kerja yang menuntut adanya sikap profesional untuk menghindari keterjebakan dalam situasi stagnasi dan kevakuman yang dapat mematikan kompetensi melahirkan daya saing. Dalam dunia perpustakaan, segala kegiatan di dalamnya tidak pernah lekang oleh campur tangan dan peran dari seorang yang disebut sebagai pustakawan. Bagi masyarakat awam, pustakawan lebih dikenal sebagai sosok yang melakukan pekerjaan seperti mengelola informasi agar siap dan lebih mudah digunakan oleh para pemustaka. Pustakawan dan perpustakaan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan, seperti dua sisi mata uang, dimana ada perpustakaan, maka disitu juga harus ada pustakawan.

Perpustakaan dalam era informasi tidak akan terlepas “informasi” karena pada hakikatnya bahwa perpustakaan merupakan penyedia informasi (*information provider*). Dengan hadirnya era informasi, maka tren dan perubahan perpustakaan sangat pesat baik dalam tugas-tugas profesional perpustakaan mulai pengembangan koleksi, pengorganisasian informasi, pelestarian informasi, penyimpanan, pendayagunaan informasi sampai dengan aksesibilitas pelayanan informasi. Oleh karena itu, tugas atau peran inilah yang menjadikan posisi pustakawan sebagai partner atau mitra dalam

¹Pawit M. Yusuf dan Priyo Subekti, *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.11.

transformasi pengetahuan. Dalam mencapai tataran status tersebut, maka tentu saja terdapat hal-hal yang konvergen dilakukan dalam melahirkan transformasi pengetahuan, sebagaimana isu kunci pada penulisan paper ini.

B. Metode

Kajian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konseptual terhadap fenomena kepustakawanan di era informasi. Teknik pengumpulan datanya berupa dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

C. Kerangka Konseptual

Disadari atau tidak bahwa dalam sejarah ilmu perpustakaan sampai dengan era informasi elektronik dewasa ini, perpustakaan merupakan unit informasi yang mengemban tugas dan fungsi yang sangat mulia sekaligus strategis, ekonomis serta demokratis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan merupakan sarana dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.² Adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era informasi ditandai adanya perubahan segala aspek kehidupan bangsa, juga membawa pengaruh terhadap perubahan-perubahan yang dahsyat yang tidak dapat diperkirakan orang sebelumnya terkecuali pada pandangan futuristik.³ Untuk mencapai tataran tersebut, maka tentu saja terdapat hal-hal yang konvergen, yang membutuhkan sinergitas dan membentuk sebuah siklus atau mata rantai. Adapun konvergensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Data (*Data*)

Berdasarkan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan disebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. (UU No. 43/2007 Bab I pasal 1 ayat 1).⁴ Sebagai institusi pengelola koleksi seperti yang telah disinggung di atas, sudah jelas bahwa eksistensinya tidak dapat terpisahkan dengan apa yang disebut dengan data. Dalam sebuah penelitian ilmiah misalnya, data merupakan unsur penting yang harus ada, karena

²Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Jakarta : Perpustakaan Nasional, RI.

³Sulistyo Basuki. 2014. Senarai Pemikiran Sulistyo Basuki : Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia. Jakarta : Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII),

⁴*Ibid*, hlm. 1

didalamnya mengandung data. Tanpa data, penelitian akan mati dan tidak bisa disebut dengan penelitian. Begitu juga dengan kualitas penelitian, sangat ditentukan oleh data yang kita kumpulkan. Jika kualitas data tidak valid atau tidak tepat, maka hasil penelitian menjadi tidak jelas.

Data merupakan segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorded*). Segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, air, manusia, batu-batuan, pohon dan lain sebagainya. Segala sesuatu itu sebenarnya adalah sebuah fakta dan fakta itu selalu ada. Fakta juga selalu ada tanpa tergantung pada penamaan kita terhadapnya. Semua fakta bisa menjadi data jika kita mencatatnya (baik tertulis, rekam atau bentuk pengabdian lainnya). Oleh karenanya, fakta merupakan bahan baku dalam suatu penelitian ilmiah. Tetapi fakta saja tidak memiliki arti apa-apa jika tidak dicatat, dikelola dan dianalisis dengan baik. Jika data telah diolah dan diinterpretasikan, maka data ini akan berubah menjadi sebuah informasi.⁵

Bebagai macam cara yang dapat dilakukan, diantaranya adalah dengan cara membaca, karena dewasa ini menurut Shihab⁶ bahwa kegiatan membaca merupakan alat memperoleh ilmu pengetahuan seperti dijelaskan didalam surat-Al-Alaq tersebut memang tidak disertai penjelasan eksplisit tentang obyek bacaanya. Obyek atau sasaran dari kegiatan membaca ini dapat berupa teks tertulis seperti ayat-ayat Al-Qur.an dan teks-teks tertulis lainnya maupun teks tak tertulis yang berupa alam sekitar atau disebut-sebut ayat-ayat *kauniyah* yang merupakan sumber ilmu pengetahuan.

2. Informasi (Information)

Era informasi ditandai adanya tren kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta modernitas segala aspek kehidupan bangsa terjadi perubahan yang sangat signifikan khususnya dalam bidang perpustakaan. Era tersebut memungkinkan peran perpustakaan menjadi lebih modern dengan penguatan terhadap kemudahan, kecepatan, ketepatan, kemudahan serta kenyamanan dalam memperoleh informasi.

Munculnya era informasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Walter Wriston dalam Rachmad Hermawan dan Zulfikar Zen (2006)⁷ disebutkan bahwa :

"The information revolution has changed peoples perception of wealth. We originally said that land was wealth. Then we thought it was industrial production. Now we

⁵Bobsusanto, 7 Pengertian Data Menurut Para Ahli Lengkap, dalam <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/11/7-pengertian-data-menurut-para-ahli-lengkap.html>. diakses tanggal 28 Juni 2016.

⁶M. Quraish Shihab. 1993. *Membumikan Al-Qur.an*. Bandung : Mizan

⁷Rachmad Hermawan dan Zulfikar Zen 2006.*Etika Kepustakawanan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode etik Pustakwan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.

realize it”s intellectual capital. The market was showing us the intellectual capital is far more important than money. This a major change in the way the world works. The same thing that happened to the industrial revolution is now happening to people in industry as we move the information age”

Tersedianya berbagai sumber informasi dan dengan kecanggihan teknologi informasi komunikasi memudahkan pengguna untuk dapat langsung mengakses informasi tanpa bantuan perpustakaan. Menurut Thomson dalam Suwarno (2016)⁸ bahwa peran perpustakaan dalam abad 21 adalah sebagai berikut : (a) Memberikan fasilitas akses terhadap elektronik bagi mereka yang tidak memiliki akses itu secara fisik, termasuk reproduksinya, (b) Membimbing pengguna mencari dan memiliki sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan kemampuan profesionalisme yang dimiliki staf perpustakaan dan (c) mengkoleksi, mengkatalog dan mengindeks bahan pustaka. Ketrampilan mengorganisasi informasi ini akan memberikan kemudahan untuk mengaksesnya baik untuk informasi dalam bentuk tercetak maupun versi elektronik.

Mengamati peran perpustakaan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwasanya perlu penguatan peran dan kontribusi dalam berbagai hal di perpustakaan antara lain: *pertama* dalam aspek manajemen, perpustakaan diarahkan pada manajemen informasi, *kedua* dalam aspek kebijakan bahwa perpustakaan memiliki komitmen dalam penetapan perencanaan dan pengembangan perpustakaan berbasis teknologi informasi, *ketiga* dalam aspek sistem informasi perpustakaan mampu secara teknis mengimplementasikan sistem automasi perpustakaan secara terintegrasi, pengembangan perpustakaan digital melalui pengembangan koleksi sumberdaya digital, menyediakan koleksi sumber informasi digital baik melalui melanggan, alih media produksi sendiri dan link akses internal dan membangun kerjasama dan jaringan informasi digital.

Terkait dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya menurut Faisal (2008) menyatakan bahwa pikiran manusia pada dasarnya mempunyai lima tingkatan informasi :

1. Data. Sesuatu yang mentah, kasat mata dan biasanya berbentuk simbol atau data kuantitatif (keuangan), pasti ada meskipun tidak berguna, tidak punya arti.
2. Informasi. Data yang telah diberi arti, mempunyai tujuan dan unit analisis. Dalam lingkungan berbasis komputer, sebuah *database* relasional merepresentasikan informasi.

⁸*Ibid* hlm 2

3. Pengetahuan. Informasi yang telah terintegrasikan ke dalam pikiran manusia, bisa dalam bentuk hapalan akan sesuatu. Dalam lingkungan berbasis komputer, sebuah modul / proses menggambarkan sebuah pengetahuan.
4. Pemahaman. Proses kognitif dan analitis dari suatu pengetahuan, suatu proses pembelajaran, misalnya dengan membandingkan serta mengedepankan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Dalam lingkungan berbasis komputer, pemahaman dapat terwakili oleh *artificial intelligence*.
5. Kebijakan (*wisdom*). Proses lebih mendalam dari pemahaman, yakni meleburkan pemahaman ke dalam pikiran manusia yang dipenuhi oleh etika, norma, atau nilai. Proses memahami benar atau salahnya sesuatu dengan melihat dari sudut pandang pemahaman yang berbeda. Dalam lingkungan berbasis komputer, kebijakan belum mampu direpresentasikan.

Dalam perkembangannya, peran perpustakaan nantinya akan diwarnai dengan munculnya dinamika dan trend kemajuan teknologi dan informasi serta modernitas terhadap segala bidang informasi. Perpustakaan merupakan organisasi yang tumbuh “*growing organism*” sebagaimana dalam Ranganathan (1933) diharapkan mampu menyediakan informasi, mengelola informasi, melestarikan informasi, mendayagunakan serta mendesiminasikan informasi kepada masyarakat secara cepat, mudah dan murah. Memasuki era informasi, perpustakaan mengalami perubahan baik materi, kontiner, pengelola dan aksesibilitas informasinya. Hal tersebut terjadi pergeseran antara konteks perpustakaan dan informasi. Menurut kutipan dari *Harrod's Glossary of Library Terms* menyatakan bahwa:

*“Information science as the study of information, its sources and development usually taken to refer to the role of scientific, industrial and specified libraries and information units in the handling and dissemination of information”*⁹

Secara lebih luas ilmu informasi merupakan bidang interdisipliner yang mempelajari ilmu perpustakaan dan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu informasi mencakup cara bagaimana menginterpretasi, menganalisa, menyimpan dan mengambil kembali data dan informasi tersebut. Ilmu informasi merupakan dasar dari analisa komunikasi dan basis data, sehingga pustakawan memiliki peran yang cukup besar di dalamnya.

3. Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*)

⁹Prytherch, Raymond John. 1995. *Harrod's Librarians.s Glossary*. USA : Ashgate.

Pengetahuan ada yang bersifat tacit ada pula yang bersifat eksplisit, oleh karena itu manajemen pengetahuan (*knowledge management*) dimaksudkan untuk mewakili pendekatan terencana dan sistematis untuk menjamin penggunaan penuh dasar pengetahuan organisasi, ditambah keahlian, kompetensi, pemikiran, inovasi, dan ide individual untuk menciptakan organisasi yang efektif, sehingga manajemen pengetahuan mencakup identifikasi dan pemetaan asset intelektual di dalam organisasi, penciptaan, representasi, penyimpanan, transfer, transformasi, aplikasi, penyematan, dan perlindungan terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh suatu organisasi sehingga organisasi tersebut dapat senantiasa berinovasi dalam rangka penciptaan nilai menuju *sustainable competitive advantage*.¹⁰

Menurut Short, (2000),¹¹ bahwasumber pengetahuan dari konsepsi manajemen pengetahuan (*knowledge management*) ada tiga, yaitu :

1. Modal pengetahuan (*knowledge capital*)

Modal pengetahuan boleh jadi tersimpan, atau terletak pada pekerjaan rutin, proses dan prosedur, jabatan dan pertanggung jawaban, dan struktur organisasi. Pengetahuan yang tersimpan dalam sistem ini digunakan secara reguler untuk melaksanakan tugas atau langkah-langkah proses pekerjaan secara konsisten.

2. Modal Sosial (*Social capital*)

Nahapiet dan Ghosal (1998) memberikan definisi modal sosial sebagai sejumlah sumber daya yang potensial dan aktual yang tersimpan dalam, tersedia melalui, dan diperoleh dari jaringan antar hubungan yang diproses dan individu atau organisasi. Inti teori modal sosial adalah tersedianya hubungan antar hubungan yang menyediakan sumber untuk menjalankan kegiatan sosial, menyediakan koleksi aset pengetahuan yang dimiliki kepada anggota mereka.

3. Modal infrastruktur (*infrastructure capital*)

Modal infrastruktur mencakup sumber-sumber pengetahuan fisik suatu perusahaan, seperti jaringan LAN/WAN, *file server*, network, internet, PC, dan aplikasinya. Dapat dikatakan juga, semua infrastruktur teknologi informasi dapat dikatakan juga bagian dari infrastruktur *capital*, infrastruktur juga mencakup struktur organisasi, pembukuan atau pemberkasan, peran pertanggung jawaban, dan lokasi

¹⁰Fadhilah Mathar, *Performansi Transfer Pengetahuan Di Sektor Publik*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011 (Semantik 2011).Hlm. 2.

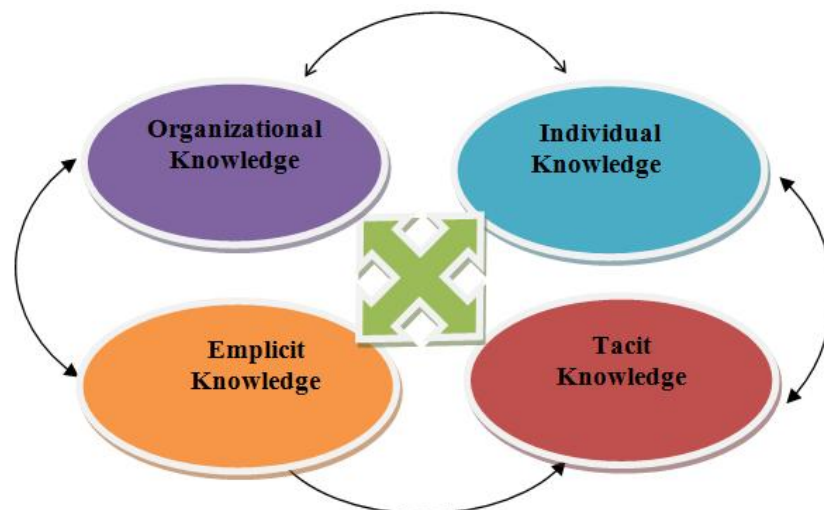
¹¹Short, Thomas, *Component of knowledge strategy; ke to successful knowledge management*, dalam *Knowledge management for the information professional*, (Asis Monograph Series), ed, by T. Kanti Srikantalah dan Michael E.D, Keoning, Medford : Information Today, 2000. Hlm. 354-357.

kantor secara geografi yang menyediakan sarana fisik dalam berbagai pasar. Sumberdaya ini secara rutin ditopang oleh perusahaan dengan tugas keseharian, baik administrasi maupun operasional

Lingkup kegiatan dalam ranah kepastakawanan, pustakawan sebagai pengelola pengetahuan, juga memiliki keterkaitan, yakni pengetahuan terdiri dari pengetahuan “implisit” (*tacit knowledge*) maupun pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) yang dimiliki individu maupun organisasi berwujud dalam berbagai bentuk seperti paper, laporan penelitian, buku, artikel, manuskrip, paten dan software. Sedangkan tacit knowledge ialah pengetahuan yang berada dalam pikiran manusia yang bisa diserap orang lain melalui kolaborasi dan sharring (Nasseri, 1996), seperti percakapan antar muka, antar telepon, training, dll.

Kedua tipe pengetahuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan individual dan pengetahuan organisasi. Bahkan mereka saling berinteraksi satu sama lain. Masing-masing pengetahuan memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaannya. KM lebih tepat untuk mengelola kelompok dan mengelola *tacit knowledge*. Namun KM juga diterapkan untuk mengelola *explicit knowledge*, tergantung kemampuan organisasi dan *Chief of Knowledge Officer* (CKO) dalam level-level KM.

Adapun konvergensi dari tipe tersebut di atas oleh Rosenberg (2001),¹² digambarkan pada *mappingidea* di bawah ini.



4. Akses (*Access*)

Menurut Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi (1999:33) sistem layanan perpustakaan yang dikenal ada 2 (dua) yaitu:

¹²Rosenberg, Mary J, “*E-Learning; Strategises for delivining knowledge in the digital age*”, New York : McGrw-Hill, 2001. Hlm 67.

2. Memberikan layanan yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara bebas (dalam arti dapat dipertanggungjawabkan) dan mudah sehingga mereka terbantu dalam menghadapi masalah sehari-hari.
3. Membuat mekanisme yang memberikan peluang dan kemungkinan bagi individu dan masyarakat untuk mampu mengadakan konsultasi dan kerjasama dalam hal-hal yang menyangkut perhatian umum.

Melalui proses tersebut, maka dewasa ini menjadi komoditi dan hanya bermanfaat apabila yang tersajikan dapat diintegrasikan dengan pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. Untuk itu dalam sistem desiminasi informasi perlu memperhatikan empat hal yaitu universalisme, nasionalisme, kelembagaan sosial, dan falsafah individu, sehingga informasi yang disebarluaskan itu diperhatikan dan mendapat tempat ditengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain diseminasi informasi dapat bermanfaat menjadikan informasi sebagai suatu komoditi dan mempunyai nilai tambah atau kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

6. Masyarakat Informasi (*Information Society*)

Information society atau masyarakat Informasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah masyarakat dan sebuah ekonomi yang dapat membuat kemungkinan terbaik dalam menggunakan informasi dan teknologi komunikasi baru (new information and communication technologies (ICT's)).¹⁴ Mengapa hal tersebut menjadi penting, lebih lanjut disebutkan karena masyarakat Informasi menghadapkan kita pada tantangan-tantangan baru dan kesempatan perkembangan-perkembangan menuju seluruh area dari masyarakat. Dampak dari teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sebuah sefinisi sementara yang kuat, dan ini menstransformasi aktivitas ekonomi dan sosial. Kunci yang penting dari jaringan teknologi dalam masyarakat informasi adalah teknologi membantu kita untuk membuat koneksi-koneksi baru. Koneksi-koneksi dimana tantangan tradisional menerima apa yang mungkin, dan ketika hal tersebut menjadi mungkin. Perkembangan masyarakat informasi telah menjadi bagian penting untuk masyarakat informasi sebagai ekonomi kecil yang terbuka di dalam pengembangan jaringan ekonomi global, dimana pengetahuan berbasis pada inovasi yang menjadi kunci sumber dari penopang keuntungan yang kompetitif.

¹⁴Masyarakat Informasi, dalam <https://tonz94.files.wordpress.com/2010/10/masyarakat-informasi1.pdf>. diakses tanggal 27 Juni 2016.

Masyarakat informasi ditandai dengan perilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi, perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya dalam menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, perilaku mencari informasi yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi, dan perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki sebelumnya.¹⁵

Adapun ciri – ciri Masyarakat Informasi adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Adanya level intensitas informasi yang tinggi (kebutuhan akan informasi yang tinggi) dalam kehidupan masyarakatnya sehari – hari pada organisasi – organisasi yang ada, dan tempat – tempat kerja.
2. Penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kegiatan – kegiatan lainnya.
3. Kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak yang jauh
4. Masyarakat yang sadar akan informasi dan mendapatkan informasi secara cukup.
5. Menjadikan informasi sebagai komoditas bernilai ekonomis.
6. Mengakses informasi super highway (berkecepatan tinggi)
7. Distribusi informasi berubah dari tercetak menjadi elektronik dengan karakteristik informasi: Terbaru, Journal, Prediksi
8. Sistem layanan berubah dari manual ke elektronis (*e-service*)
9. Sektor ekonomi bergeser dari penghasil
10. barang ke pelayanan jasa
11. Kompetisi bersifat global & ketat.

Dengan menjadi masyarakat informasi maka masyarakat akan menjadi :

- a. Terbuka, diiringi dengan sikap kritis dan tidak apriori
- b. Demokratis, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, dan masyarakat informasi lebih demokratis dibandingkan masyarakat industri
- c. Desentralisasi, kekuasaan berbagi, adanya otonomi daerah

¹⁵Muhammad Rosyihan Hendrawan. *Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi: Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas*, makalah dalam Seminar Nasional, Lokakarya dan Workshop Kepustakawanan Nasional 2015, di UPI Bandung. Hlm. 3.

¹⁶Florida Nirma Sanny Damanik, *Menjadi Masyarakat Informasi*, dalam jurnal JSM STMIK Mikroskil Vol 13, No 1, April 2012. hlm.75.

- d. Bidang pekerjaan dari *manufacture* ke jasa, ciri pekerjaan berbasis ilmu pengetahuan, otomasi, pemecahan masalah dan inovasi
- e. Ketergantungan kepada ICT, komputer merupakan teman sejawat demokrasi yang paling penting sejak ditemukannya kotak suara.

Oleh karena itu, masyarakat Informasi menghadapkan kita pada tantangan-tantangan baru dan kesempatan perkembangan-perkembangan menuju seluruh area dari masyarakat. Dampak dari teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi sebuah definisi sementara yang kuat, dan ini mentransformasi aktivitas ekonomi dan sosial. Kunci yang penting dari jaringan teknologi dalam masyarakat informasi adalah teknologi membantu kita untuk membuat koneksi-koneksi baru. Perkembangan masyarakat informasi telah menjadi bagian penting untuk masyarakat informasi sebagai ekonomi kecil yang terbuka di dalam pengembangan jaringan ekonomi global, dimana pengetahuan berbasis pada inovasi yang menjadi kunci sumber dari penopang keuntungan yang kompetitif.

D. Peran dan Kontribusi Pustakawan dalam Transformasi Pengetahuan: dewasa ini

Seperti telah disinggung di atas, bahwa hadirnya era informasi, maka tren dan perubahan perpustakaan sangat pesat baik dalam tugas-tugas profesional perpustakaan. Untuk mencapai tataran status tersebut, maka tentu saja terdapat hal-hal yang konvergen, dengan melahirkan sinergitas. Melihat eksistensinya sebagai partner bagi para pemustaka, maka pustakawan setidaknya memiliki peran yang membentuk siklus kerja untuk memenuhi berbagai kebutuhan bagi para pemustaka atau masyarakat sekitarnya. Adapun penjabaran peran pustakawan tersebut dijelaskan secara eksplisit sebagai berikut.

1. Data Manager

Data merupakan unsur penting yang selalu ada dalam lingkup kerja kepustakawanan, karena segala hiruk-pikuk di perpustakaan selalu menyajikan data dan fakta yang beragam, sehingga hal ini pustakawan akan mengolah segala data yang ada dan menjadikannya informasi yang tepat guna bagi para pemustaka atau masyarakat sekitarnya. Esensi data, khususnya dalam lingkup perpustakaan tidak dapat diabaikan begitu saja, karena ia merupakan cikal bakal sebuah informasi yang dapat diolah menjadi informasi. Perpustakaan menyimpan data yang beragam, sehingga pustakawan diharapkan mampu tampil trampil dalam mengelola berbagai data yang ada mengingat eksistensinya sebagai *data manager*, sehingga menjadikan data lebih tepat guna.

2. Information Manager

Adalah informasi yang merupakan suatu kebutuhan yang akan senantiasa dibutuhkan oleh manusia, sehingga pustakawan dituntut untuk dapat berperan aktif dalam mengelola dan menghimpun berbagai macam sumber informasi, baik itu sumber informasi primer, sekunder, maupun tersier yang terdapat di perpustakaan. Capaian dari kemampuan tersebut dapat mengantarkan pustakawan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan khusus atau sering disebut dengan istilah *Information manager* sehingga dewasa ini merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus dalam masalah pengelolaan informasi. Istilah tersebut di atas sangat identik dengan peran seorang pustakawan yakni dalam hal mengelola informasi. Pengelolaan informasi tidak hanya sekadar menata dan mengurutkan informasi yang dikemas dalam bentuk buku saja, tetapi juga pengelolaan informasi merupakan suatu kegiatan pengorganisasian informasi secara menyeluruh, baik itu informasi tercetak maupun digital. Pengorganisasian informasi tidak hanya mencakup pengumpulan informasi saja, namun kegiatan ini mencakup sistem seleksi, klasifikasi, pengindexan, pembuatan kata kunci (*keyword*) yang merupakan suatu kosakata yang dapat digunakan oleh pemustaka sebagai kata kunci untuk memanggil kembali suatu informasi (dalam penelusuran di OPAC/katalog *online*), serta penyimpanan berikut deseminasinya kepada siapa saja yang membutuhkan informasi tersebut.

Ruang lingkup pengelolaan informasi ini menjadi penting, karena didasari dengan berbagai alasan, diantaranya:

1. Entitas utama yang dikelola oleh pustakawan adalah informasi yang terkandung dalam suatu sumber informasi.
2. Pustakawan tidak hanya mengelola informasi yang tersedia secara mentah, tetapi juga poin penting dari pengelolaan informasi tersebut adalah seleksi, klasifikasi, dan penyusunan tersistem yang semua dilakukan agar user dapat mendapatkan informasi yang benar-benar dibutuhkan serta proses temu balik informasi tersebut dapat dilakukan dengan cepat dan mudah.
3. Karena yang dikelola pustakawan adalah informasi, maka pada dasarnya sistem kelola tersebut tidak hanya dapat diterapkan di perpustakaan. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, informasi tidak hanya dapat diperoleh di

perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi dari berbagai macam pusat informasi lain.

4. Adanya perkembangan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi maka peran pustakawan sebagai pengelola informasi menjadi peran yang sangat strategis. Ini disebabkan karena perkembangan teknologi tersebut akan berbanding lurus dengan peningkatan kuantitas informasi yang dihasilkan, maka tugas pustakawan sebagai pengelola informasi dinilai sangat diperlukan.

3. Knowledge Manager

Konsep *knowledge management* atau manajemen pengetahuan pada dasarnya bukanlah merupakan sebuah hal yang baru, namun selama ini merupakan salah satu tugas terpenting dalam profesi pustakawan. Situasi ini dapat dikonsepsikan bahwa pustakawan hendaknya dapat merubah *mindset*-nya bahwa ia memiliki peran bukan semata-mata sebagai penyedia layanan bagi para pemustaka, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menempatkan dirinya dalam *core business*, serta memahami organisasi informasi lembaganya.

Indikasi dari penerapan konsep ini perpustakaan yang tadinya berorientasi pada lembaga beralih ke orientasi pemakai. Dengan kata lain, perpustakaan mulai aktifitas pengguna sebagai suatu proses pengetahuan yang meliputi, penciptaan, penyebaran, pemanfaatan, dan penciptaan kembali pengetahuan. Yang lebih dikenal dengan istilah seperti penciptaan pengetahuan (*creation of knowledge*), kegiatan ini dalam perpustakaan seperti pemilahan bahan pustaka yang akan dikoleksi. Survey kebutuhan pemakai (*user*) dilakukan untuk memahami informasi yang diharapkan pemakai (*user*). Pada proses ini pustakawan mencoba mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan akhir kegiatan berupa akuisisi bahan pustaka. Juga kegiatan-kegiatan lain di KM perti penyimpanan pengetahuan (*retention knowledge*), pemindahan pengetahuan (*transfer knowledge*) sampai pada penggunaan pengetahuan (*utilization knowledge*). Dengan terminologi dan modifikasi pada penekanan jenis kegiatan, semua kegiatan di KM sama atau identik dengan kegiatan rutin perpustakaan, sehingga dengan eksistensi tersebut maka selayaknya disebut sebagai *the knowledge manager*.

4. Access Provider

Akses informasi global semakin menuntut pustakawan untuk lebih profesional di bidangnya. Keberadaan internet telah merubah paradigma pelayanan informasi menjadi mempertinggi akses ke sumber-sumber informasi yang

tersedia. Era globalisasi seperti saat sekarang ini, informasi telah menjadikan akses informasi tanpa jarak dan waktu. Informasi yang ada di belahan dunia sebelah barat dalam waktu singkat dapat diterima pemustaka di belahan dunia lain.

Beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan dari sebuah pergelutan antara informasi di internet (dalam hal akses) serta implikasinya dengan perpustakaan yakni.

- a. Berbagai macam sumber-sumber informasi yang tersedia di *internet* yang di-update secara cepat setiap saat mengakibatkan tumpukan informasi yang beragam, sehingga masyarakat tidak mampu/sempat mengakses serta membacanya secara menyeluruh. Beberapa alasan mendasar dari gejala atau potensi informasi tersebut, diantaranya dari entitas waktu yang tidak cukup serta sebagian kecil yang dapat diakses secara cuma-cuma (*free of charge*) atau full-access dalam hal ini konten informasi. Di sini perpustakaan menjadi salah satu solusi, yakni dengan berperan sebagai penyedia informasi (*information provider*), baik akses maupun konten. Menyediakan akses ke sumber-sumber informasi yang dilanggan, sehingga masyarakat/pemustaka mendapatkan hak akses (*username* dan *password*) untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Selain itu, masyarakat/pemustaka juga berkesempatan untuk mengakses konten-konten digital perpustakaan (*institutional repository*) dan dapat mengunduh (*download*) serta akses secara langsung (*streaming-live*) secara *full-content*,
- b. Akses informasi melalui internet dinilai efektif dan efisien karena esesnsinya sebagai mesin pencari (*search engine*). Konsepsi seperti ini biasanya pengguna (*netters*) biasanya menggunakan kata kunci atau subjek dalam mencari informasi, sehingga dari hasil penelusuran tersebut berupa tampilan indeks atau cluster link yang relevan dengan yang dicari. Secara defacto di lapangan kadang kala seseorang tersesat saat berselancar lautan informasi di internet yang mengakibatkan seseorang menjadi panik dan bahkan tidak memperoleh apa-apa. Situasi seperti ini, perpustakaan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet untuk “membantu” masyarakat/pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan (dalam hal ini perubahan paradigma layanan dari konvensional ke otomatis). Perpustakaan menyediakan layanan penelusuran online seperti OPAC (*Online Public Access Catalogue*) untuk koleksi cetak mapupun koleksi digital, karena sistem tersebut berbasis *web* sehingga sinergitas dapat tercipta, seperti yang disebutkan di atas, bahwa internet sebagai alat/sarana untuk membantu kegiatan di perpustakaan, khususnya

untuk membantu masyarakat/pemustaka menemukan informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat.

Masyarakat yang mendapat kesempatan dan akses informasi secara cepat dan tepat akan jauh lebih maju dibandingkan mereka yang kurang mendapat ‘nasib’ yang baik dalam hal perolehan informasi. Dari ulasan di atas, disimpulkan bahwa hampir semua orang mempergunakan *internet*, sehingga kehadirannya telah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan lagi dari kehidupan masyarakat, Kehadiran tersebut memberikan dampak, baik positif maupun negative kepada masyarakat seperti halnya dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan berbagai bidang lain. Oleh karena itu semakin meningkatnya pengguna internet serta kemudahan akses, maka terjadi perubahan paradigma, baik dalam konteks ilmu informasi maupun ilmu perpustakaan baik dari sisi teoritis maupun aplikatif. Harapannya, para akademisi, maupun praktisi harus bisa mengikuti perkembangan tersebut.

5. Disseminator of Information

Perpustakaan dapat dikatakan lebih unggul sebagai media pencari atau sarana diseminasi informasi yang digunakan oleh pustakawan, sehingga eksistensinya perpustakaan memiliki sebuah produk berupa informasi yang sarat akan berbagai pengetahuan. Senada dengan pernyataan Rangkuti (2013) bahwa agar suatu produk diminati dan dibeli oleh konsumen, maka kualitas dan tampilan harus menarik dan tidak mengecewakan. Bila ada produk pesaing yang lebih baik kualitasnya, maka konsumen akan memilih produk tersebut dan meninggalkan produk yang lain. Begitu juga sebuah perpustakaan. Jika perpustakaan menyediakan suatu kualitas layanan yang baik maka perpustakaan itu akan diminati oleh penggunanya dan sebaliknya jika perpustakaan tidak menyediakan kualitas layanan yang baik maka perpustakaan itu akan di tinggalkan oleh penggunanya.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh jika perpustakaan berkenan menyebarluaskan informasi melalui internet atau media sosial antara lain:¹⁷

- a. Memiliki potensi akses yang lebih besar dan lebih sering dipakai sebagai sumber rujukan
- b. Semakin kuatnya kesempatan akses pada suatu informasi, pada gilirannya dapat memberikan feedback positif bagi pemilik awal informasi tersebut

¹⁷Sumargono, *Sejarah Perkembangan Internet dan Kebutuhan Informasi Dalam Dunia Pendidikan*. Dalam Jurnal Teknologi, Vol 1, No 1 (2011), Hlm.6

c. Data dan informasi yang dimuat secara online dapat membantu akselerasi perkembangan suatu cabang ilmu pengetahuan baru

d. Para ahli pendidikan dapat mengembangkan sistem belajar online internet.

Disamping itu, untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat pengguna, maka pustakawan harus mampu:¹⁸

a. Mengkaji atau mengenali siapa masyarakat pemakainya dan informasi apa yang diperlukan.

b. Mengusahakan tersedianya jasa pada saat diperlukan, serta

c. Mendorong pemakai untuk menggunakan fasilitas yang tersedia oleh perpustakaan.

Harapan atau pencapaian yang dapat diwujudkan dari dinamika tersebut yakni sebuah era yang disebut dengan masyarakat informasi.

6. Pioneer of Information Society

Masyarakat mengandung pengertian tentang suatu kesatuan kelompok orang yang berhimpun, berkumpul dan bersatu dalam suatu wadah baik bentuk organisasi formal maupun nonformal yang menempati tempat tertentu, mempunyai ciri-ciri seperti adanya ikatan dan mempunyai kesamaan-kesamaan atas beberapa hal. Setiap kelompok masyarakat selalu berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dan mengembangkan agar tidak tersingkirkan.

Menurut Putu L. Pendit (2005), misi utama masyarakat informasi adalah mewujudkan masyarakat yang sadar tentang pentingnya informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, terciptanya suatu layanan informasi yang terpadu, terkoordinasi dan terdokumentasi serta tersebarnya informasi ke masyarakat luas secara cepat, tepat dan bermanfaat. Masyarakat informasi ditandai dengan adanya perilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi, perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya dalam menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, perilaku mencari informasi yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi, dan perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang

¹⁸Qalyubi, dkk, Syihabuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm.77.

sudah ia miliki sebelumnya. Faktor-faktor penentu pembentukan masyarakat informasi adalah :

- a. Kemajuan dalam pendidikan, dengan kemampuan baca-tulis dan pembelajaran orang bisa menguasai pengetahuan. Akses terhadap informasi pilihan yang memiliki nilai guna, berasal dari keaktifan dalam mencari informasi, biasanya melalui kebiasaan membaca. Salah satu budaya yang menyertai masyarakat informasi adalah tingginya budaya baca. Budaya diawali dari sesuatu yang sering atau biasa dilakukan, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Keuntungan yang bisa diperoleh dari membaca antara lain ialah menguasai ilmu pengetahuan secara luas, meningkatkan kemampuan untuk meningkatkan taraf hidup, mengatasi masalah, serta mempertajam pandangan.
- b. Perubahan karakteristik pola kerja, orang selalu mencari informasi dan pengetahuan agar bisa bekerja dengan cepat, efektif dan efisien.
- c. Perubahan dalam cara menyebarkan pengetahuan, mulai dari konvensional kepada penyebaran informasi yang menggunakan alat-alat canggih.
- d. Perubahan dalam cara mencari pengetahuan, semakin besarnya rasa ingin tahu pada diri seseorang sehingga berupaya untuk mendapatkan informasi dengan spesifik.
- e. Kemajuan dalam penciptaan alat-alat untuk menyebarkan dan mengakses pengetahuan baru.

Oleh karena itu, masyarakat yang berperilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi, perilaku penemuan informasi yang merupakan upaya dalam menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu, perilaku mencari informasi yang ditujukan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi, dan perilaku penggunaan informasi yaitu perilaku yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki sebelumnya.

E. Simpulan

Masifnya perkembangan teknologi informasi berbanding lurus dengan kebutuhan informasi seseorang, sehingga semakin pesat pertumbuhan teknologi informasi, maka semakin meningkat pula kebutuhan manusia akan informasi. Pada masa kini informasi yang dibutuhkan adalah informasi yang bisa diakses dengan cepat, tepat, akurat serta yang terjangkau. Pengelolaan informasi tidak hanya sekedar menata dan mengurutkan informasi yang dikemas dalam bentuk cetak maupun digital, tetapi lebih dari itu akses serta diseminasinya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari

fenomena tersebut, sehingga informasi menjadi garapan utama (bagi pustakawan) untuk kepentingan peningkatan kualitas manusia pada umumnya. Perpustakaan dalam era informasi tidak akan terlepas “informasi” karena pada hakikatnya bahwa perpustakaan merupakan penyedia informasi (*information provider*). Informasi di era informasi sekarang merupakan sesuatu hal yang tidak asing lagi di dalam kehidupan masyarakat. Bahkan informasi merupakan bagian penting yang tidak dapat diabaikan begitu saja bagi sejumlah masyarakat. Dengan hadirnya era informasi, maka tren dan perubahan perpustakaan sangat pesat baik dalam tugas-tugas profesional perpustakaan mulai pengembangan koleksi, pengorganisasian informasi, pelestarian informasi, penyimpanan, pendayagunaan informasi sampai dengan aksesibilitas pelayanan informasi. Secara akumulatif, pustakawan pada prinsipnya memiliki peran lebih, yakni sebagai *Data Manager, Information Manager, Knowledge Manager, Access Provider, Disseminator of Information* dan *Pioneer of Information Society*. Oleh karena itu, tugas atau peran inilah yang menjadikan posisi pustakawan sebagai partner atau mitra dalam transformasi pengetahuan dalam konteks isu yang dibahas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobsusanto, 7 *Pengertian Data Menurut Para Ahli Lengkap*, dalam <http://www.seputarpengetahuan.com/2015/11/7-pengertian-data-menurut-para-ahli-lengkap.html>, diakses tanggal 28 Juni 2016.
- Fadhilah Mathar, *Performansi Transfer Pengetahuan Di Sektor Publik*. Disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2011, Semantik 2011.
- Florida Nirma Sanny Damanik, *Menjadi Masyarakat Informasi*, dalam jurnal JSM STMIK Mikroskil Vol 13, No 1, April 2012.
- Hendrawan, Muhammad Rosyihan, *Peran Perpustakaan Umum dalam Membangun Masyarakat Informasi: Sebuah Telaah Ruang Publik Jürgen Habermas*, makalah dalam Seminar Nasional, Lokakarya dan Workshop Kepustakawanan Nasional 2015, di UPI Bandung.
- Kamil, Harkrisyanti, *Peran Pustakawan dalam Manajemen Pengerahuan*, dalam Jurnal Pustaha, Vol. 1, No.1., Juni 2005.
- Masyarakat Informasi*, dalam <https://tonz94.files.wordpress.com/2010/10/masyarakat-informasi1.pdf>, diakses tanggal 27 Juni 2016.
- Prytherch, Raymond John, *Harrod's Librarians.s Glossary*. USA : Ashgate, 1995.

- Qalyubi, dkk, Syihabuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Rachmad Hermawan dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode etik Pustakwan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto, 2006.
- Rahmah, Zainur, *Pustakawan Sebagai Information Professional*, Surabaya: Departemen Ilmu Informasi Dan Prpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, dalam http://web.unair.ac.id/admin/file/f_17211_pustakawan_sebagai_information_professional.pdf. Diakses tanggal 26-06-2016.
- Rahartri, *Sumber Informasi “Standar” Dalam Cyberspace* dalam BACA: Jurnal Dokumentasi, Informasi dan Perpustakaan, Vol 31, No 1 (2010).
- Rangkuti. Lailan Azizah, *Internet Vs Perpustakaan Sebagai Media Untuk Mencari Informasi*. dalam Jurnal Iqra' Volume 06 No.01 Mei, 2012. hlm. 47.
- Rodin, Rhoni, *Penerapan Knowledge Management Di Perpustakaan (Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Curup)*, dalam jurnal KHIZANAH AL-HIKMAH Vol. 1 No. 1, Januari–Juni 2013.
- Rosenberg, Mary J, *E-Learning; Strategises for delivining knowledge in the digital age*, New York : McGrw-Hill, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.1993.
- Short, Thomas, *Component of knowledge strategy; ke to successful knowledge management, dalam Knowledge management for the information professional*, (Asis Monograph Series), ed, by T. Kanti Srikantalah dan Michael E,D, Keoning, Medford : Information Today, 2000.
- Sugiharto, *Pendekatan Informasi Sebagai Komoditi Dalam Proses Diseminasi Informasi*, dalam <http://pdii.lipi.go.id/wp-content/uploads/2011/09/Sugiharto-Informasi-sebagai-Komoditi.pdf>. Diakses tgl 28/06/2016.
- Sulistyo Basuki. *Senarai Pemikiran Sulistyo Basuki : Profesor Pertama Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia*. Jakarta : Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPHI).2014.
- Sumargono, *Sejarah Perkembangan Internet dan Kebutuhan Informasi Dalam Dunia Pendidikan*. Dalam Jurnal Teknologi, Vol 1, No 1 2011.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Jakarta : Perpustakaan Nasional, RI.
- Yusuf, Pawit M. dan Priyo Subekti, *Teori & Praktik Penelusuran Informasi: Information Retrieval*, Jakarta: Kencana, 2010.